

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting untuk perkembangan masyarakat di Indonesia, karena merupakan sarana utama untuk membentuk masyarakat yang pintar dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia. Sehingga pemerintah melihat bahwa pendidikan perlu dipersiapkan dengan benar dan dapat mencapai tujuan yaitu membentuk masyarakat dapat berhasil.

Untuk mengetahui seorang dapat berhasil dalam pendidikan dilihat dari hasil belajar yang tinggi dengan standar pendidikan yang ada. Dengan melihat dari hasil belajar orang tersebut, dapat diketahui seberapa besar orang tersebut dapat memecahkan suatu pertanyaan dalam pendidikan yang dijalaninya. Artinya semakin tinggi hasil belajar yang didapatkan orang tersebut setelah mengerjakan soal, maka dapat dikatakan orang tersebut menguasai ilmu dari soal tersebut. Selain itu, hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur kemampuan siswa dalam belajar dan menjadi keputusan penting dalam menciptakan kurikulum baru untuk kedepannya.

Namun tidak semua orang dapat mencapai standar keberhasilan yaitu hasil belajar yang ditentukan oleh bagian pendidikan. Karena tidak semua siswa memiliki pemikiran yang tinggi dan dapat menjawab pertanyaan yang

diberikan. Bisa dilihat dari ujian tahun ini yang masih belum mencapai keberhasilan dalam hasil ujian nasional SMA, seperti yang dikutip dari Mediaindonesia.com (2018) :

"Hasil UN SMA sederajat sudah diserahterimakan dari Kemendikbud ke Dinas Pendidikan Provinsi pada Senin (30/4). Jadi hasil UN sudah selesai, tidak ada update lagi kecuali bagi mereka yang akan mengikuti UN perbaikan pada Juli nanti," pungkas Abduh.

Sementara itu, sebagian besar siswa SMA Periwatas Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, merasa kebingungan setelah melihat hasil UNBK mereka yang rata-rata di bawah 5. Hal yang sama juga dirasakan siswa MAN 2 Kulonprogo, DI Yogyakarta, SMAN 2 Tanjungpinang, Kepulauan Riau, dan SMAN 3 Kupang, NTT. Nilai terjelek para siswa rata-rata pada matematika.

Di SMAN Kupang, kata kepala sekolah Selfiance Dethan, walaupun sebagian besar nilai rata-rata matematika siswa 20-50, dan beberapa siswa 70, namun ada satu siswa yang mendapat nilai 100. Dari Bali, tiga SMAN saling berbagi dalam raihan nilai rata-rata UN tertinggi. Ketiganya, yakni SMAN 1 Denpasar, SMAN 1 Mengwi Kabupaten Badung, dan SMAN 4 Denpasar. (Bay/Nda/AD/LD/ PO/X-7)

Selain itu, Indonesia melakukan evaluasi sistem pendidikan antar negara yang masih tergolong dibawah rata – rata, seperti yang dikutip okezone.com (2018):

Sebanyak 72 negara, termasuk Indonesia, mengikuti Programme for International Student Assessment (PISA) untuk mengevaluasi sistem pendidikan dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Penilaian yang diinisiasi oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) itu dilakukan setiap tiga tahun sekali kepada siswa berusia 15 tahun dari sekolah secara acak.

Berdasarkan hasil survei 2015 yang baru saja dirilis, Indonesia berhasil naik enam peringkat dari posisi sebelumnya yakni dua terbawah. Sayangnya, peningkatan capaian tersebut masih di bawah rata-rata negara-negaraa OECD.

Berdasarkan data, rata-rata nilai sains negara OECD adalah 493. Sedangkan Indonesia baru mencapai skor 403. Untuk matematika, rata-rata negara OECD 490, namun skor Indonesia hanya 386. Sementara dalam membaca skor rata-rata Indonesia baru 397. Padahal, rata-rata OECD adalah 493.

Adapun faktor yang menyebabkan siswa tidak dapat mencapai hasil yang ditentukan, yang pertama adalah sistem pendidikan yang menetapkan pertanyaan yang harus dijawab siswa yang terlalu sulit, yang membuat tidak seimbang antara kemampuan siswa dengan soal yang dihadapi. Seperti yang dikutip Kompas.com (2018):

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menyelenggarakan Rapat Koordinasi Serah Terima Hasil Ujian Nasional (UN) jenjang SMA/MA/SMK kepada semua Dinas Pendidikan Provinsi pada hari Senin tanggal 30 April 2018 di Ruang Sidang Graha I, Jakarta.

Dalam acara 'Penjelasan Hasil UN Jenjang SMA dan SMK Tahun Pelajaran 2017/2018' yang diadakan Kemendikbud hari ini (8/5/2018) Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, Totok Suprayitno, mengatakan bahwa secara umum terjadi penurunan rerata nilai UN, terutama untuk mapel matematika, fisika, dan kimia.

Berdasarkan analisis Badan Peneliti dan Pengembangan, ada indikasi kuat bahwa penurunan rerata nilai UN disebabkan oleh faktor norma. Untuk UN 2018, memang dimasukkan beberapa soal dengan standar yang lebih tinggi dibanding UN Tahun 2017. Kesulitan ini tampak dialami oleh siswa di 50% sekolah, ditunjukkan dengan rerata nilai UN yang menurun.

Di era saat ini pendidikan semakin mengalami banyak tantangan dan hambatan dalam mewujudkan harapan yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Adapun usaha yang telah dilakukan oleh bidang pendidikan dalam meningkatkan hasil belajar, seperti melakukan perubahan kurikulum yang lebih

baik, namun hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Ini dikarenakan siswa masih belum bisa beradaptasi dengan perkembangan pendidikan yang disiapkan untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Seperti yang dikutip oleh Kompas.com mengenai UNBK (2018):

Namun di balik penurunan itu, indeks integritas siswa SMP justru mengalami kenaikan. Salah satunya karena 63 % siswa peserta UN SMP sudah mengikuti UN Berbasis Komputer (UNBK) di 2018. "Tahun sebelumnya hanya 32 % yang UNBK, sekarang jadi 63 persen. Maka itu nilainya terjun bebas," tegas Muhadjir.

Begitu pula dari pihak luar dalam mendukung proses pembelajaran siswa, yaitu guru. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, walaupun kurikulum sekarang menuntut siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Karena guru memiliki tugas dan tanggung jawab agar dapat meningkatkan hasil belajar yaitu perlu ada metode pembelajaran yang menarik. Dalam pembelajaran juga perlu memiliki pendekatan metode yang menarik siswa agar mau belajar lebih aktif, bukan hanya dalam bentuk proses pembelajaran yang dominan guru dalam menjelaskan sedangkan siswa hanya mendengar dan menulis tanpa ikut serta berpendapat akan materi yang dibahas. Sehingga masalah siswa tidak fokus dalam pembelajaran dapat diatasi. Dikutip dalam sebuah berita edukasi.kompas.com (2009):

Hasil tes umum untuk guru TK/SD rata-rata 34,26, sedangkan tes serupa untuk guru lainnya rata-rata 40,15. Nilai untuk penguasaan materi Matematika dan Sains sangat rendah rata-rata berkisar 13,24 hingga 22,33.

Ketua Umum Klub Guru Indonesia, Satria Dharma di Jakarta, Senin (26/10), mengatakan persoalan yang dihadapi guru cukup

kompleks. Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memproduksi guru belum memiliki kualitas yang memuaskan untuk menghasilkan guru yang dibutuhkan masyarakat. "Kondisi itu diperparah dengan tidak adanya pelatihan dan pendidikan untuk meng-update pengetahuan para guru secara keilmuan maupun metode pembelajaran dari sekolah dan pemerintah. Apalagi di lapangan, banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya," kata Satria.

Menurut Satria, para guru banyak yang terjebak pada metode pembelajaran konvensional. Padahal, kemajuan teknologi seperti internet bisa jadi sumber belajar yang menolong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. "Kita mesti dorong guru-guru untuk bisa memacu dirinya untuk maju. Jika selalu mengharapkan pemerintah memang sulit. Sebab, pemerintah sendiri sering bersikap top-down dalam pendidikan guru, yang akhirnya tidak sesuai dengan kebutuhan guru yang sebenarnya," ujar Satria.

Lalu, ada satu tambahan mengenai siswa sulit dalam memahami materi pembelajaran, adalah kurangnya minat dalam membaca materi pelajaran. Terkhusus untuk pelajaran akuntansi yang lebih menekankan praktek daripada teori yang membuat siswa semakin tidak perlu membaca teori sebelum praktek akuntansi. Seperti yang dikutip dalam berita Tribunnews (2017):

Berdasarkan studi Most Littered Nation In the World 2016 minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara.

Hal tersebut diungkapkan oleh Subekti Makdriani, Pustakawan Utama Perpustakaan RI saat menjadi pembicara Safari Gerakan Nasional Gemar Membaca di Provinsi dan Kabupaten/Kota tahun 2017, di Pendopo Kabupaten Kendal, Senin (15/05/2017).

Maka dari itu guru bukan hanya harus menciptakan suasana belajar yang kreatif dalam penyampaian materi, namun juga dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar bersama siswa lainnya serta minat dalam membaca buku

khususnya buku pelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

Namun dari pernyataan diatas, masih banyak guru sulit untuk memulai pembelajaran yang baru dan kreatif dalam waktu singkat, maka disini adalah tugas guru untuk membuat cara agar siswa lebih mau belajar bersama dengan teman sebayanya. Karena siswa akan lebih nyaman dan senang ketika belajar bersama dengan metode belajar yang menarik. Sehingga guru hanya sebagai mediator ketika murid bertanya jika mengalami kesulitan belajar. Seperti yang dikutip oleh Repubika.co.id (2018):

Meskipun telah melalui pergantian kurikulum selama beberapa kali, masih ada guru-guru yang "setia" menerapkan metode pembelajaran konvensional atau tradisional saat mengajar. Kebiasaan mengajar masih dominan menempatkan guru sebagai subjek, sedangkan murid atau siswa berperan sebagai objek. Yusmarni mengatakan, menerapkan metode pembelajaran yang inovatif sangat bagus dan dianjurkan, terutama untuk mata pelajaran teori, seperti pendidikan kewarganegaraan (PKn).

"Pelajaran yang bersifat teoristik cenderung atau sering membuat anak-anak bosan. Apalagi kalau disampaikan dengan gaya berceramah," kata Yusmarni, beberapa waktu lalu. Selama 35 tahun mengajar, Yusmarni mengaku telah menggunakan banyak metode pembelajaran.

Salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif dan kontekstual. Dalam metode ini, siswa dituntut aktif untuk turut menganalisis masalah sekaligus mengajukan pemecahan dengan bekerja sama dengan sesama siswa. Sementara, guru juga dituntut aktif menyusun strategi pengajaran yang efektif.

Maka, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang menarik untuk mencapai tujuan keberhasilan siswa melalui hasil belajar yang baik. Banyak sekali jenis model pembelajaran yang bisa digunakan, salah satu model

pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching*. Berikut beberapa peneliti yang membahas tentang pengaruh model kooperatif tipe *reciprocal teaching* terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Reski Awaliah dan Ridwan Idris dalam jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar pada tahun 2015 menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan menggunakan Model Reciprocal Teaching dan siswa yang diajar dengan tidak menggunakan Model Reciprocal Teaching pada siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ira Vahlia dan Satrio Wicaksono Sudarman menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *reciprocal teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Reski Awaliah dan Ridwan Idris menunjukkan bahwa penggunaan Model Reciprocal Teaching memberikan pengaruh positif pada hasil belajar matematika siswa.

Namun ada penelitian yang dilakukan oleh Noorliani dan Elli Kusumawati pada tahun 2013 menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh model *reciprocal teaching* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Simpang Empat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh model kooperatif *reciprocal teaching* terhadap hasil belajar siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu

1. Apakah terdapat pengaruh pendekatan *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi apakah pembelajaran *Reciprocal Teaching* mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru akuntansi, memberikan informasi agar memiliki variasi pembelajaran akuntansi untuk meningkatkan hasil belajar yang baik.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan semangat belajar dan tertarik dalam mempelajari akuntansi dagang
3. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran akuntansi dagang di sekolah
4. Bagi sekolah, dapat menjadikan pembelajaran tersebut sebagai pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi dagang di sekolah